

Pengenalan Ilmu Kaidah Bahasa Arab



Daftar Isi:

- Bagian 1. Urgensi Kembali Kepada al-Kitab dan as-Sunnah
- Bagian 2. Memetik Hidayah Dengan Bahasa Arab
- Bagian 3. Pengenalan Istilah Nahwu dan Shorof
- Bagian 4. Urgensi Ilmu Nahwu dan Shorof
- Bagian 5. Istilah Dasar Dalam Ilmu Kaidah Bahasa Arab
- Bagian 6. Keadaan Akhir Kata
- Bagian 7. I'rob Pada Isim
- Bagian 8. I'rob Pada Fi'il
- Bagian 9. Penjelasan Seputar al-Isimu [Kata Benda]
- Bagian 10. Penjelasan Seputar al-Fi'lu [Kata Kerja]
- Bagian 11. Penjelasan Seputar al-Harfu [Kata Sambung]
- Bagian 12. al-Jumlah al-Isimiyah
- Bagian 13. al-Jumlah al-Fi'liyah
- Bagian 14. Isim-Isim Marfu'
- Bagian 15. Isim-Isim Manshub
- Bagian 16. Isim-Isim Majrur dan Tawabi'
- Bagian 17. Langkah-Langkah Untuk Bisa Membaca Kitab
- Bagian 18. Nasehat Untuk Kita Bersama
- Bagian 19. Keutamaan Mempelajari Ilmu Agama
- Bagian 20. Luruskan Niat, Gapai Pahala Berlipat Ganda

Mukadimah Penyusun

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada seorang hamba-Nya -Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*- al-Furqon [pembeda, yaitu al-Qur'an]; yang memisahkan antara perkara yang halal dan perkara yang haram. Sebuah pedoman yang membedakan antara orang-orang yang berbahagia dengan orang-orang yang celaka. Sebuah pedoman yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.

Dengan rahmat-Nya, Allah menjadikan ia [al-Qur'an] sebagai petunjuk bagi umat manusia secara umum dan terlebih khusus lagi menjadi pembimbing bagi orang-orang yang bertakwa. Pembimbing guna mengentaskan mereka dari kesesatan berupa kekafiran, maksiat, dan kebodohan menuju cahaya iman, takwa, dan ilmu pengetahuan.

Allah turunkan ia [al-Qur'an] sebagai obat bagi apa yang bersarang di dalam dada-dada [manusia], berupa penyakit syubhat [kerancuan dan kesamaran] serta syahwat [hawa nafsu]. Dengan al-Qur'an itulah, akan diperoleh keyakinan dan ilmu dalam rangka meraih berbagai cita-cita yang mulia. Ia menjadi obat bagi tubuh manusia guna menyembuhkan berbagai penyakit, kerusakan, dan luka yang diderita olehnya.

Allah memberitakan bahwa al-Qur'an tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya; dari sisi manapun. Hal itu dikarenakan berita-berita yang terkandung di dalamnya berisi kebenaran yang sangat agung, demikian pula perintah dan larangan yang ada di dalamnya.

Allah turunkan ia penuh dengan keberkahan; di dalamnya terkandung banyak kebaikan, ilmu yang melimpah, rahasia-rahasia yang teramat indah, cita-cita yang tinggi. Oleh sebab itulah segala kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebab utamanya adalah mengambil bimbingan al-Qur'an dan mengikuti ajarannya... (lihat pengantar kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah*, hal. 29 cet. Ar-Risalah)

Bagian 1. Urgensi Kembali Kepada al-Kitab dan as-Sunnah

Saudaraku -semoga Allah menuntun kita kepada rahmat dan ampunan-Nya- agama Islam yang kita cintai ini telah memberikan pedoman hidup bagi umat manusia. al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, inilah kunci untuk memecahkan berbagai problematika dan sengketa yang terjadi di tengah-tengah umat manusia.

Allah *ta'ala* berfirman,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Kemudian, apabila kalian berselisih tentang suatu perkara, hendaklah kalian kembalikan hal itu kepada Allah dan Rasul; jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."
(QS. An-Nisaa': 59)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* (wafat 516 H) menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan 'kembali kepada Allah dan Rasul' adalah; kembali kepada kitab Allah dan kepada Rasul-Nya

-shallallahu 'alaihi wa sallam- di saat beliau masih hidup dan kepada Sunnahnya di saat beliau telah meninggal (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 313)

Demikianlah penafsiran 'kembali kepada Allah dan Rasul' yang dinukilkan dari Mujahid, Qotadah, serta mayoritas ulama tafsir; sebagaimana diungkap oleh Ibnul Jauzi *rahimahullah* (wafat 597 H) dalam tafsirnya (lihat *Zaad al-Masir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hal. 295)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* (wafat 751 H) mengatakan, "Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah dengan mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat." (lihat dalam *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* yang dikumpulkan oleh Syaikh 'Ali ash-Shalihi *rahimahullah* [2/236])

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* (wafat 671 H) berkata, "Barangsiapa yang tidak memandang sebagaimana hal ini -wajibnya merujuk kepada al-Kitab dan as-Sunnah, pent- maka sungguh telah cacat keimanannya berdasarkan firman Allah *ta'ala* 'Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir'." (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [6/433])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* (wafat 774 H) mengomentari ayat di atas, "Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mau berhukum dalam hal-hal yang diperselisihkan kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak merujuk kepada keduanya dalam menyelesaikan masalah itu, maka pada hakikatnya dia bukanlah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/346])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* (wafat 1376 H) berkata, "Hal itu menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada keduanya -al-Qur'an dan as-Sunnah- maka dia bukanlah seorang mukmin yang sebenarnya; bahkan dia adalah orang yang beriman kepada thoghut, sebagaimana disebutkan pada ayat sesudahnya." (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 184)

Saudaraku -semoga Allah menambahkan taufik-Nya kepada kami dan anda- dari keterangan-keterangan para ulama di atas, jelaslah bagi kita urgensi memahami al-Kitab dan as-Sunnah. Sebab dengan memahami keduanya dengan baik akan menjadi solusi atas segala persengketaan dan perselisihan umat manusia. Di samping itu, keimanan seorang hamba akan menjadi sempurna dan lurus dengan mengembalikan segala masalah agama kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bagian 2.

Memetik Hidayah Dengan Bahasa Arab

Allah *ta'ala* menurunkan al-Qur'an kepada kita agar kita memetik hidayah yang terkandung di dalamnya sehingga dengan sebab itulah orang-orang beriman akan dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan, di dunia dan di akhirat.

Allah *ta'ala* berfirman,

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

“Apabila datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku itu niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.” (QS. Thaha: 123)

Sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan mengikuti ajaran yang terdapat di dalamnya, maka Allah akan tunjuki dirinya dari kesesatan dan Allah akan menjaganya pada hari kiamat dari hisab yang buruk.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 829 oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah*)

Mengikuti ajaran al-Qur'an dengan baik dan sempurna akan terwujud apabila seorang muslim memahami bahasa al-Qur'an; yaitu bahasa arab.

Ustadz Aceng Zakaria -semoga Allah membalas kebaikannya- mengatakan, “Sesungguhnya kebutuhan setiap muslim untuk mengenali kaidah-kaidah bahasa arab adalah sangat mendesak. Sebab, ilmu itulah yang menjadi 'jembatan' untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan keduanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Sementara tidak mungkin kita bisa memahami keduanya dengan pemahaman yang sempurna kecuali setelah mengetahui kaidah-kaidah bahasa arab.” (lihat mukadimah beliau terhadap kitabnya *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi*)

Syaikh Dr. Abdul Karim al-Khudair *hafizhahullah* berkata, “Pemahaman terhadap dalil-dalil ditopang oleh pemahaman terhadap bahasa [arab], oleh sebab itu tidak mungkin seorang penuntut ilmu syar'i mencukupkan diri dari [ilmu] bahasa ini. Dan diantara ilmu bahasa [arab], yang terpenting adalah nahwu dan shorof.” (lihat Transkrip *Syarh Matan al-Ajurrumiyah* Bagian 1, hal. 1)

Ilmu bahasa arab ini -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* termasuk kategori ilmu yang bermanfaat. Beliau berkata, “Adapun ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mensucikan hati dan ruh yang pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu itu adalah ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meliputi ilmu tafsir, hadits, dan fiqih serta segala ilmu yang menopang atau membantunya semacam ilmu-ilmu bahasa arab...” (lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 42)

Oleh sebab itu kita dapati para ulama salaf menaruh perhatian besar terhadap bahasa arab, sebab bahasa arab adalah kunci untuk memahami ilmu agama Islam dari sumbernya; yaitu al-Kitab dan as-Sunnah. Sahabat 'Umar bin al-Khattab *radhiyallahu'anh* berkata, “Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia termasuk bagian dari agama kalian dan pelajarilah fara'idh/ilmu waris sesungguhnya ia juga termasuk bagian dari agama kalian.” (lihat *at-Ta'liqat al-Jaliyyah 'ala Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyah*, hal. 34)

Bagian 3.

Pengenalan Istilah Nahwu dan Shorof

Pengertian Ilmu Nahwu

Nahwu adalah suatu ilmu mengenai kaidah-kaidah untuk mengetahui hukum-hukum akhir kata di dalam bahasa arab.

Contohnya:

جَاءَ رَجُلٌ

'Jaa'a rojulun' artinya: "Telah datang seorang lelaki."

رَأَيْتُ رَجُلًا

'ro'aitu rojulan' artinya: "Aku melihat seorang lelaki."

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ

'marortu bi rojulin' artinya: "Aku melewati seorang lelaki."

[lihat *at-Tashil fi Ma'rifati Lughoti at-Tanzil*, hal. 7]

Keterangan:

Perhatikan kata *rojul* [lelaki] di dalam ketiga kalimat di atas. Kata '*rojul*' artinya seorang lelaki. Meskipun demikian, akhir katanya bisa berubah. Bisa berharokat dhommah [*rojulun*]. Bisa juga berharokat fat-hah [*rojulan*]. Dan bisa juga berharokat kasroh [*rojulin*].

Nah, ilmu untuk mengetahui kaidah-kaidah yang mengatur keadaan akhir kata semacam ini dikenal dengan istilah ilmu nahwu. Jadi, fokus ilmu nahwu adalah mengenai akhir kata di dalam kalimat. Apakah ia harus diakhiri dhommah, fat-hah, atau kasroh, dst.

Bagi yang sudah bisa membaca kitab gundul, bisa membaca definisi ilmu nahwu di dalam kitab *Tuhfatus Saniyah Syarh Muqaddimah al-Ajurrumiyah* (hal. 4).

Pengertian Ilmu Shorof

Shorof -disebut juga ilmu tashrif- merupakan ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah yang mengatur seputar perubahan/pembentukan kata di dalam bahasa arab.

Contohnya:

نَصَرَ

Kata '*nashoro*' artinya 'menolong'

Kata ini bisa diubah menjadi bentuk kata yang lain, misalnya:

نَاصِرٌ

'*naashirun*' artinya 'penolong'

Bisa juga diubah menjadi:

أَنْصُرْ

'*unshur*' artinya 'tolonglah'

[lihat *at-Tashil fi Ma'rifati Lughoti at-Tanzil*, hal. 7]

Keterangan:

Kata '*nashoro*' [telah menolong] merupakan bentuk kata kerja lampau; bentuk kata ini dikenal dengan istilah *fi'il madhi* [kata kerja lampau]. Dari kata ini bisa dibentuk kata yang mengandung makna pelaku yaitu '*naashirun*' [penolong]; bentuk kata semacam ini dikenal dengan istilah *isim fa'il* [kata benda pelaku]. Bisa juga dibentuk kata yang lain, yaitu '*unshur*' [tolonglah] yang ia merupakan kata kerja perintah [*fi'il amr*].

Kaidah-kaidah yang mengatur seputar pembentukan dan perubahan kata inilah yang dikenal dengan nama ilmu shorof atau tashrif. Bagi yang ingin mengetahui tambahan penjelasan seputar definisi tashrif bisa membaca kitab Mukhtarot karya Ust. Aunur Rofiq bin Ghufroon *hafizhahullah* (hal. 117, cet. 1432 H)

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, bisa kita simpulkan bahwa:

1. Ilmu nahwu membahas keadaan akhir kata di dalam bahasa arab
2. Ilmu shorof membahas pembentukan kata di dalam bahasa arab

Bagian 4.

Urgensi Ilmu Nahwu dan Shorof

Pentingnya Bahasa Arab

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya bahasa arab itu sendiri merupakan bagian dari agama dan mengenalinya adalah sebuah perkara yang fardhu lagi wajib. Sesungguhnya memahami al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib, sementara ia tidak bisa dipahami kecuali dengan bahasa arab. Suatu kewajiban yang tidak bisa terlaksana kecuali dengan suatu hal yang lain maka perkara itu menjadi wajib pula hukumnya." (lihat dalam *Fadhlul al-'Arabiyyah*, oleh Syaikh Ruslan, hal. 71)

Ilmu bahasa arab ini -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah*- termasuk kategori ilmu yang bermanfaat. Beliau berkata, “Adapun ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mensucikan hati dan ruh yang pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu itu adalah ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meliputi ilmu tafsir, hadits, dan fiqih serta segala ilmu yang menopang atau membantunya semacam ilmu-ilmu bahasa arab...” (lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 42)

Ustadz Aceng Zakaria -semoga Allah membalas kebaikannya- mengatakan, “Sesungguhnya kebutuhan setiap muslim untuk mengenali kaidah-kaidah bahasa arab adalah sangat mendesak. Sebab, ilmu itulah yang menjadi 'jembatan' untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan keduanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Sementara tidak mungkin kita bisa memahami keduanya dengan pemahaman yang sempurna kecuali setelah mengetahui kaidah-kaidah bahasa arab.” (lihat mukadimah beliau terhadap kitabnya *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi*)

Pentingnya Nahwu dan Shorof

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa ilmu nahwu membahas seputar kaidah yang mengatur keadaan akhir kata dan kedudukan kata di dalam bahasa arab. Adapun ilmu shorof adalah ilmu tentang kaidah-kaidah pembentukan kata dan pola-polanya. Lalu dimanakah letak pentingnya kedua ilmu tersebut?

Syaikh Muqbil *rahimahullah* mengatakan, “Ilmu nahwu termasuk kategori ilmu-ilmu islam yang sangat penting yang semestinya kaum muslimin memiliki perhatian besar terhadapnya. Sebab musuh-musuh Islam berusaha untuk menjauhkan umat Islam dari bahasa agama mereka. Mereka berusaha menyibukkan umat Islam dengan hal-hal yang bukan termasuk perkara mendesak dan penting di dalam agama mereka.” (lihat dalam *al-Mumti' fi Syarh al-Ajurrumiyah*, hal. 5 oleh Malik bin Salim al-Mahdzari)

Buah mempelajari ilmu nahwu adalah untuk menjaga lisan dari kekeliruan dalam hal pengucapan kalimat-kalimat berbahasa arab. Selain itu -bahkan tujuan utamanya- ilmu nahwu menjadi sebab untuk bisa memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman yang benar. Sementara kita telah mengetahui bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah ini merupakan dua sumber utama syari'at Islam (lihat dalam *Tuhfatus Saniyah*, oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, hal. 4)

Mengetahui ilmu nahwu dan shorof merupakan salah satu syarat untuk berijtihad. Salah seorang ulama bermadzhab Hanafi, al-Anshari mengatakan, “Salah satu syarat seorang mujtahid adalah harus mengerti tashrif, nahwu, dan bahasa.” (lihat *at-Ta'liqat al-Jaliyyah*, hal. 48 oleh Abu Anas Asyraf bin Yusuf).

Dr. Muhammad bin Husain al-Jizani berkata ketika menjelaskan syarat-syarat ijtihad, diantaranya; “Hendaklah dia mengetahui bahasa arab, dan cukup dalam hal ini sekadar apa yang memang wajib untuk dia miliki agar bisa memahami ucapan [berbahasa arab].” (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah*, hal. 479)

Selain itu, ilmu tentang bahasa arab -khususnya nahwu dan shorof- juga termasuk ilmu yang

harus dimiliki oleh seorang yang hendak menekuni ilmu tafsir al-Qur'an. Seorang ahli tafsir harus menguasai kedua ilmu ini di samping ilmu-ilmu lain yang harus dikuasainya semacam; ushul fiqh, asbabun nuzul, dsb (lihat dalam *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 331 oleh Syaikh Manaa' al-Qaththan)

Syaikh Dr. Abdul Karim al-Khudair *hafizhahullah* berkata, "Pemahaman terhadap dalil-dalil ditopang oleh pemahaman terhadap bahasa [arab], oleh sebab itu tidak mungkin seorang penuntut ilmu syar'i mencukupkan diri dari [ilmu] bahasa ini. Dan diantara ilmu bahasa [arab], yang terpenting adalah nahwu dan shorof." (lihat Transkrip *Syarh Matan al-Ajurruumiyah* Bagian 1, hal. 1)

Apabila ilmu nahwu membicarakan tentang perubahan yang terjadi pada akhir kata dalam bahasa arab, maka ilmu shorof membahas perubahan bentuk dan bangunan kata dari dalam serta pola-pola penyusunannya. Oleh sebab itu kedua ilmu ini memiliki kaitan yang sangat erat. Orang yang mempelajari ilmu nahwu semestinya juga mempelajari ilmu shorof (lihat *ad-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al'Arabiyah*, hal. 17-18 oleh Dr. Hasan Nuruddin)

Shorof atau Tashrif memiliki makna secara bahasa [lughowī] dan makna secara terminologi [istilahi]. Secara bahasa kedua kata ini dipakai dalam bahasa arab dengan arti; pengalihan atau perubahan. Adapun secara istilah, kedua kata ini dipakai oleh ulama ahli bahasa arab untuk menyebut ilmu yang menjelaskan metode pembentukan pola kata dalam bahasa arab. Dengan ilmu inilah diketahui proses pembentukan kata; yaitu perubahan dari satu kata menjadi kata-kata lain yang memiliki makna berkaitan (lihat *Durus at-Tashrif*, hal. 4-5 karya Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid)

Pada awal perkembangannya, pembahasan shorof adalah bagian dari ilmu nahwu. Ilmu nahwu membahas tentang keadaan akhir kata yaitu perubahan [i'rob] atau tetapnya [bina'] akhir kata, sedangkan ilmu shorof membahas pembentukan kata dan makna yang ditunjukkan olehnya (lihat dalam *Durus at-Tashrif*, hal. 5-8).

Oleh sebab itu para pakar bahasa arab masa belakangan hanya mengkhususkan pembicaraan ilmu nahwu hanya pada keadaan akhir kata; perubahan akhir kata dan tetapnya akhir kata. Sehingga dengan sendirinya materi yang dibicarakan dalam nahwu berbeda dengan ilmu shorof; yang notabene membahas pembentukan kata (lihat *Mu'jam al-Mushthalahat an-Nahwiyah wa ash-Shorfiyah*, hal. 217-218)

Kesimpulan

Dari keterangan-keterangan di atas kita bisa menarik beberapa kesimpulan penting:

1. Mempelajari ilmu nahwu dan shorof merupakan sarana untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah
2. Memahami nahwu dan shorof merupakan pondasi untuk memahami hukum-hukum agama yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah
3. Memahami ilmu bahasa arab -terutama kaidah-kaidahnya- adalah salah satu syarat yang harus dimiliki bagi orang yang hendak berijtihad
4. Setiap penuntut ilmu sangat membutuhkan pemahaman terhadap ilmu nahwu dan shorof karena dengan kedua ilmu itulah dia akan bisa memahami berbagai cabang ilmu agama yang lain, semisal tafsir, hadits, dan fiqh
5. Ilmu nahwu dan shorof termasuk kategori ilmu alat/sarana untuk memahami dalil-

dalil al-Kitab maupun as-Sunnah. Sementara hukum sarana mengikuti hukum tujuan. Apabila memahami al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib, sedangkan keduanya tidak bisa dipahami dengan baik kecuali dengan bahasa arab maka mempelajari bahasa arab pun menjadi perkara yang hukumnya wajib

Bagian 5.

Istilah Dasar Dalam Ilmu Kaidah Bahasa Arab

Di dalam ilmu nahwu terdapat istilah-istilah dasar sebagai berikut:

- al-Kalimah; artinya adalah kata
- al-Jumlah; artinya adalah kalimat, disebut juga al-Kalam
- Isim; artinya kata benda
- Fi'il; artinya kata kerja
- Harf; artinya kata depan
- I'rob; artinya perubahan keadaan akhir kata
- Mu'rob; sebutan untuk kata yang akhirnya bisa berubah
- Bina'; artinya tetapan keadaan akhir kata
- Mabni; sebutan untuk kata yang akhirnya selalu tetap
- al-Jumlah al-Ismiyah; yaitu kalimat yang diawali dengan isim/kata benda
- al-Jumlah al-Fi'liyah; yaitu kalimat yang diawali dengan fi'il/kata kerja

Di dalam ilmu shorof terdapat istilah-istilah dasar sebagai berikut:

- Fi'il Madhi; artinya kata kerja lampau
- Fi'il Mudhori'; artinya kata kerja sekarang atau akan datang
- Fi'il Amr; artinya kata kerja perintah
- Fi'il Tsulatsi; artinya fi'il/kata kerja yang terdiri dari 3 huruf
- Fi'il Ruba'i; artinya fi'il yang terdiri dari 4 huruf
- Fi'il Mufarrod; artinya fi'il yang semua hurufnya asli, tidak ada huruf tambahan
- Fi'il Mazid; artinya fi'il yang mengalami penambahan huruf
- Fi'il Ma'lum; artinya kata kerja aktif
- Fi'il Majhul; artinya kata kerja pasif
- Mashdar; artinya kata benda dari kata kerja

Macam-Macam Kata

Kata [al-Kalimah] dalam bahasa arab terbagi 3:

1. Isim/kata benda; tidak berkaitan dengan waktu
2. Fi'il/kata kerja; berkaitan dengan waktu
3. Harf/kata depan; membutuhkan kata lain agar sempurna maknanya

al-Kalam

Kalimat sempurna/al-Jumlah al-Mufidah atau disebut juga al-Kalam harus memenuhi 4 syarat sebagai berikut:

- Berupa lafal; yaitu suara yang terdiri dari huruf-huruf hija'iyah
- Berupa susunan; yaitu terdiri lebih dari satu kata, baik tampak maupun tidak tampak

- Menunjukkan makna yang lengkap dan sempurna; artinya tidak menyisakan tanda tanya bagi orang yang mendengarnya
- Mengikuti kaidah penyusunan kalimat dalam bahasa arab; yaitu dengan menggunakan bahasa arab dan diucapkan dalam keadaan sadar

Macam-Macam Kalimat

Kalimat atau al-Jumlah terbagi menjadi 2:

- al-Jumlah al-Ismiyah; kalimat yang diawali dengan isim/kata benda, terdiri dari dua bagian pokok yang disebut dengan istilah Mu'tada' [yang diterangkan] dan Khobar [yang menerangkan]
- al-Jumlah al-Fi'liyah; kalimat yang diawali dengan fi'il/kata kerja, terdiri dari dua bagian pokok yang disebut dengan istilah fi'il dan fa'il [pelaku]. Selain itu, di dalam susunan Jumlah Fi'liyah juga sering ditemukan adanya maf'ul bih/objek

Unsur Pokok Kalimat

Unsur pokok penyusun Jumlah Ismiah ada 2, yaitu:

1. Mu'tada'; isim yang diterangkan, terletak di awal kalimat biasanya
2. Khobar; yang menerangkan, penyempurna makna mu'tada'

Unsur pokok penyusun Jumlah Fi'liyah ada 2, yaitu:

- Fi'il [kata kerja]; bisa lampau [madhi] atau sekarang/akan datang [mudhari]
- Fa'il [pelaku] jika kalimatnya aktif; menggunakan kata kerja aktif [fi'il ma'lum] sebelumnya. Adapun apabila kalimatnya pasif; menggunakan kata kerja pasif [fi'il majhul] sebelumnya, maka fa'il tidak ada namun digantikan oleh na'ibul fa'il [pengganti pelaku]. Kedua-duanya -fa'il atau na'ibul fa'il- terletak setelah fi'il.

Bagian 6.

Keadaan Akhir Kata

Kata di dalam bahasa arab bisa dibagi menjadi 2:

1. Mu'rob; akhirannya bisa berubah tergantung pada kedudukannya di dalam kalimat atau karena didahului oleh kata-kata tertentu
2. Mabni; akhirannya selalu tetap walaupun menempati jabatan kata yang berbeda

Ditinjau dari keadaan akhir katanya, maka al-Kalimah [kata] bisa diurai sebagai berikut:

1. Isim; ada yang mu'rob dan ada yang mabni
2. Fi'il; ada yang mu'rob dan ada yang mabni
3. Harf; semuanya mabni

I'rob dan Bina'

I'rob adalah perubahan keadaan akhir kata karena hal-hal luar yang mempengaruhinya, misalnya karena perbedaan kedudukan atau jabatan kata tersebut di dalam kalimat. Adapun bina' adalah kebalikannya; yaitu tetapnya akhir kata dalam satu keadaan saja, meskipun menempati jabatan kata yang berlainan.

I'rob terbagi menjadi 4:

1. Rofa'; yaitu tanda dasarnya diakhiri dhommah, ada pada isim dan fi'il
2. Nashob; yaitu tanda dasarnya diakhiri fat-hah, ada pada isim dan fi'il
3. Jer; yaitu tanda dasarnya diakhiri kasroh, ada pada isim saja
4. Jazem; yaitu tanda dasarnya diakhiri sukun, ada pada fi'il saja

Perbedaan Isim dan Fi'il dalam Hal I'rob

Dari keempat macam i'rob di atas -*rofa'*, *nashob*, *jer*, dan *jazem*- tidak semuanya ada pada *isim* [kata benda] dan juga tidak semuanya ada pada *fi'il* [kata kerja]. I'rob yang ada pada *isim* adalah 3, yaitu; *rofa'*, *nashob*, dan *jer*. Adapun i'rob yang ada pada *fi'il* adalah 3, yaitu; *rofa'*, *nashob*, dan *jazem*. Sehingga, bisa kita simpulkan bahwa tidak ada *isim* yang i'robnya *jazem* dan tidak ada *fi'il* yang i'robnya *jer*.

Oleh sebab itu ditinjau dari i'robnya, *isim* terbagi menjadi 3; isim *marfu'*-i'robnya rofa'-, isim *manshub*-i'robnya nashob-, dan isim *majrur*-i'robnya jer-. Adapun fi'il, ia terbagi menjadi 3, yaitu; fi'il yang *marfu'*, fi'il yang *manshub*, dan fi'il yang *majzum*.

Keterangan di atas bisa digambarkan dalam tabel berikut ini:

Macam-Macam Kata						
Isim			Fi'il			Harf
Marfu'	Manshub	Majrur	Marfu'	Manshub	Majzum	Mabni
Dhommah	Fat-hah	Kasroh	Dhommah	Fathah	Sukun	

Cara Membaca Tabel:

1. Kata -dalam bahasa arab- terbagi menjadi tiga, yaitu *isim* [kata benda], *fi'il* [kata kerja] dan *harf* [kata depan]
2. Ditinjau dari keadaan akhirnya [i'rob] maka *isim* dapat dibagi ke dalam 3 keadaan; *marfu'* dengan tanda dhommah di akhir kata, *manshub* dengan tanda fat-hah di akhir kata, dan *majrur* dengan tanda kasroh di akhir kata
3. Ditinjau dari keadaan akhirnya [i'rob] maka fi'il dapat dibagi ke dalam 3 keadaan; *marfu'* dengan tanda dhommah di akhir kata, *manshub* dengan tanda fat-hah di akhir kata, dan *majzum* dengan tanda sukun di akhir kata
4. Adapun *harf* [kata depan] semuanya adalah *mabni* [akhirannya selalu tetap]

Marfu' – Manshub – Majrur – Majzum

Di dalam ilmu nahwu kita mengenal istilah i'rob yaitu perubahan keadaan akhir kata. I'rob ini terbagi menjadi 4 bagian: *rofa'*, *nashob*, *jer*, dan *jazem*. Kata yang i'rob-nya *rofa'* disebut dengan istilah *marfu'*. Kata yang i'rob-nya *nashob* disebut dengan istilah *manshub* [artinya kata yang di-*rofa'*]. Kata yang i'rob-nya *jer* disebut dengan istilah *majrur* [kata yang di-*jer*]. Kata yang i'robnya *jazem* disebut dengan istilah *majzum* [kata yang di-*jazem*].

Untuk menyederhanakan, dapat kita gambarkan sebagai berikut:

1. *Marfu'* adalah jika kata itu diakhiri dengan harokat dhommah. Misalnya, kita katakan *al-ustadzu* [guru], *al-kitabu* [buku], *al-baitu* [rumah], *al-masjid* [masjid], dsb.

2. *Manshub* adalah jika kata itu diakhiri dengan harokat fat-hah. Misalnya, kita katakan *al-ustadza* [guru], *al-kitaba* [buku], *al-baita* [rumah], *al-masjida* [masjid], dsb.
3. *Majrur* adalah jika kata itu diakhiri dengan harokat kasroh. Misalnya, kita katakan *al-ustadzi* [guru], *al-kitabi* [buku], *al-baiti* [rumah], *al-masjidi* [masjid], dsb.
4. *Majzum* adalah jika kata itu diakhiri dengan sukun [mati]. Misalnya, kita membaca ayat *lam yalid wa lam yulad*. Kata *yalid* dan *yulad* akhirnya di-sukun.

Isim Mabni

Isim mabni adalah isim yang akhir katanya selalu tetap. Isim mabni meliputi:

- Isim dhomir [kata ganti]
- Isim isyaroh [kata penunjuk]
- Isim istifham [kata tanya]
- Isim syarat
- Isim maushul [kata penghubung]
- Sebagai dhorof [keterangan waktu atau tempat]

Isim Mu'rob

Isim yang akhirnya bisa berubah [isim mu'rob] ada 9 macam:

- Isim mufrod/kata tunggal
- Isim mutsanna/kata menunjukkan makna dua
- Isim jamak mudzakkar salim/jamak lelaki
- Isim jamak mu'annats salim/jamak perempuan
- Isim jamak taksir/jamak tidak beraturan
- Isim asma'ul khomsah/isim-isim yang lima
- Isim maqshur/diakhiri alif bengkok
- Isim manqush/diakhiri ya' lazimah sebelumnya kasroh
- Isim laa yanshorif/tidak boleh ditanwin ataupun dikasroh

Bagian 7.

I'rob Pada Isim

Isim Marfu'

Isim marfu' adalah isim/kata benda yang i'robnya rofa'; misalnya ditandai akhirnya berharokat dhommah. Isim harus dibaca marfu' memiliki banyak sebab, diantaranya adalah apabila ia menduduki jabatan sebagai pelaku [fa'il], demikian juga apabila ia berfungsi sebagai mubtada' [yang diterangkan] dan khobar [yang menerangkan].

Isim Manshub

Isim manshub adalah isim/kata benda yang i'robnya nashob; misalnya ditandai akhirnya berharokat fat-hah. Isim harus dibaca manshub memiliki banyak sebab, diantaranya adalah apabila ia berkedudukan sebagai maf'ul bih [objek] dan haal [keadaan].

Isim Majrur

Isim majrur adalah isim/kata benda yang i'robnya jer; misalnya ditandai akhirannya berharokat kasroh. Isim harus dibaca majrur memiliki beberapa sebab, diantaranya adalah apabila ia didahului oleh huruf jer atau menjadi mudhaf ilaih [kata yang disandari].

Bagian 8.

I'rob Pada Fi'il

Fi'il ada yang akhirannya selalu tetap dan ada yang bisa berubah. Fi'il yang akhirannya selalu tetap disebut fi'il mabni, sedangkan fi'il yang akhirannya bisa berubah disebut fi'il mu'rob.

Ditinjau dari hal ini maka fi'il bisa diuraikan sebagai berikut:

- Fi'il madhi; semuanya mabni, tidak ada yang mu'rob
- Fi'il amr; semuanya mabni, tidak ada yang mu'rob
- Fi'il mudhori'; ada yang mabni dan ada yang mu'rob

Fi'il Mu'rob dan Fi'il Mabni

Fi'il yang mu'rob adalah fi'il mudhori' yang tidak bersambung dengan nun inats atau nun taukid. Adapun fi'il mudhori' yang bersambung dengan nun inats atau nun taukid termasuk fi'il yang mabni; akhirannya selalu tetap, tidak bisa berubah.

Fi'il yang mu'rob ini ada 3 macam:

- Fi'il mudhori' sohih akhir; akhirannya huruf sohih
- Fi'il mudhori' mu'tal akhir; akhirannya huruf 'illat/alif, wawu, atau ya'
- Fi'il mudhori' af'alul khomsah; akhirannya huruf 'illat dan nun

Fi'il Mu'tal Akhir

Fi'il mu'tal akhir terbagi 3:

- Mu'tal alif; yaitu apabila akhirannya huruf alif
- Mu'tal wawu' yaitu apabila akhirannya huruf wawu
- Mu'tal ya'; yaitu apabila akhirannya huruf ya'

Bagian 9.

Penjelasan Seputar al-Ismu [Kata Benda]

Kata benda [isim] memiliki bentuk yang beraneka ragam tergantung dari sudut pandangnya. Ada tinjauan dari sisi keadaan akhirnya, ada tinjauan dari jumlahnya, ada tinjauan dari kejelasannya, ada tinjauan dari jenisnya, dan lain sebagainya.

Isim Dintinjau Dari Keadaan Akhirnya

Ditinjau dari keadaan akhirnya, isim [kata benda] terbagi menjadi 2:

1. Isim Mu'rob; isim yang akhirannya bisa berubah karena perubahan kedudukan atau jabatan kata di dalam kalimat
2. Isim Mabni; isim yang akhirannya selalu sama atau tetap; alias tidak bisa mengalami

perubahan meskipun menduduki jabatan kata yang berlainan di dalam kalimat

Isim Ditinjau Dari Jumlahnya

Ditinjau dari jumlah atau bilangannya, isim [kata benda] bisa dibagi menjadi 3:

1. Isim Mufrod; kata tunggal, menunjukkan satu
2. Isim Mutsanna; menunjukkan kepada bilangan dua/ganda
3. Isim Jamak; menunjukkan kepada kumpulan/banyak

Isim Ditinjau Dari Kejelasannya

Ditinjau dari kejelasannya, isim [kata benda] dibagi menjadi 2:

1. Isim Ma'rifat; isim yang sudah jelas orang atau individunya; sudah tertentu
2. Isim Nakiroh; isim yang belum jelas orang atau individunya; belum tertentu

Isim Ditinjau Dari Jenisnya

Ditinjau dari jenisnya, isim [kata benda] terbagi menjadi 2:

1. Isim Mudzakkar; menunjukkan sesuatu yang berjenis lelaki
2. Isim Mu'annats; menunjukkan sesuatu yang berjenis perempuan

Isim Ditinjau Dari Asal-Usulnya

Ditinjau dari asal-usulnya, isim [kata benda] terbagi menjadi 2:

1. Isim Musytaq; isim yang dibentuk dari kata yang lain, memiliki akar kata
2. Isim Jamid; isim yang tidak dibentuk dari kata lain, tidak memiliki akar kata

Bagian 10.

Penjelasan Seputar al-Fi'lu [Kata Kerja]

Kata kerja [fi'il] memiliki variasi yang beraneka ragam tergantung tinjauannya. Ada pembagian fi'il ditinjau dari jumlah huruf penyusunnya, ada yang ditinjau dari keadaan akhirnya, ada yang ditinjau dari pola waktunya, ada yang ditinjau dari pelakunya, dsb.

Fi'il Ditinjau Dari Jumlah Huruf Penyusunnya

Ditinjau dari jumlah huruf penyusunnya, fi'il [kata kerja] terbagi menjadi 2:

1. Fi'il Tsulatsi; fi'il yang asalnya tiga huruf
2. Fi'il Ruba'i; fi'il yang asalnya empat huruf

Selain itu, berdasarkan huruf-huruf penyusunnya, fi'il juga bisa dibagi menjadi 2:

1. Fi'il Mufarrod; semua hurufnya asli, tidak ada huruf tambahan
2. Fi'il Mazid; telah mengalami penambahan huruf terhadap huruf aslinya

Fi'il Ditinjau Dari Keadaan Akhirnya

Ditinjau dari keadaan akhirnya, fi'il [kata kerja] bisa dibagi menjadi 2:

1. Fi'il Mu'rob; akhirnya bisa berubah
2. Fi'il Mabni; akhirnya selalu sama/tetap, tidak bisa berubah

Fi'il Ditinjau Dari Pola Waktunya

Ditinjau dari pola waktunya, fi'il terbagi menjadi 3:

1. Fi'il Madhi; kata kerja lampau
2. Fi'il Mudhori'; kata kerja sekarang atau akan datang
3. Fi'il Amr; kata kerja perintah

Fi'il Ditinjau Dari Pelakunya

Ditinjau dari pelakunya, fi'il terbagi menjadi 2:

1. Fi'il Ma'lum; diketahui pelakunya, kata kerja aktif
2. Fi'il Majhul; tidak diketahui pelakunya, kata kerja pasif

Fi'il Ditinjau Dari Objeknya

Ditinjau dari objeknya, fi'il terbagi menjadi 2:

1. Fi'il Lazim; fi'il yang tidak mempunyai objek
2. Fi'il Muta'addi; fi'il yang mempunyai objek, objeknya bisa 1 atau lebih

Bagian 11.

Penjelasan Seputar al-Harfu [Kata Sambung]

al-Harfu juga memiliki bentuk yang bermacam-macam tergantung dari tinjauannya. Ada pembagian huruf dari sisi maknanya, ada yang ditinjau dari sisi fungsi, dsb.

Huruf Ditinjau Dari Maknanya

Ditinjau dari sisi maknanya, huruf terbagi menjadi 2:

1. Huruf Ma'ani; huruf yang memiliki arti, berupa kata sambung
2. Huruf Mabani; huruf yang tidak punya arti, yaitu huruf hija'iyah

Huruf Ditinjau Dari Fungsinya

Ditinjau dari sisi fungsinya, huruf terbagi menjadi 3:

1. Huruf Penashob; menyebabkan kata sesudahnya manshub [fat-hah]
2. Huruf Penjazem; menyebabkan kata sesudahnya majzum [sukun]
3. Huruf Jar; menyebabkan kata sesudahnya majrur [kasroh]

Huruf Ditinjau Dari Kata Yang Dimasukinya

Ditinjau dari kata yang bisa dimasukinya, huruf terbagi 3:

1. Huruf yang masuk pada isim [kata benda] saja; seperti huruf jar
2. Huruf yang masuk pada fi'il [kata kerja] saja; seperti huruf penjazem
3. Huruf yang bisa masuk pada isim dan fi'il; seperti huruf 'athof [kata penghubung]

Bagian 12.

al-Jumlah al-Ismiyah

Jumlah Ismiah adalah kalimat yang diawali dengan isim [kata benda]. Ia terdiri dari dua bagian utama, yaitu mubtada' [yang diterangkan] dan khobar [yang menerangkan].

Mubtada'

Mubtada' adalah isim [kata benda] yang marfu' [ditandai dengan dhommah di akhir atau tanda lain yang menggantikannya] yang terletak di awal kalimat. Hukum asalnya mubtada' harus diawal kalimat, namun bisa juga ia dipindah di belakang dan disebut dengan istilah mubtada' mu'akhkhor [mubtada' yang diakhirkan].

Khobar

Khobar adalah apa-apa yang menyempurnakan makna mubtada'. Pada asalnya khobar terletak di belakang, meskipun demikian terkadang ia dipindah ke depan dan disebut dengan istilah khobar muqoddam [khobar yang didahulukan].

Macam-Macam Khobar

Khobar ada 2 macam:

1. Khobar yang mufrod; tunggal, berupa satu kata
2. Khobar yang murokkab; susunan, terdiri lebih dari satu kata, bisa berupa jumlah [kalimat] bisa juga berupa mirip kalimat [syibhul jumlah]

Syibhul Jumlah

Syibhul jumlah adalah ungkapan yang terdiri dari:

1. Jar dan majrur, atau
2. Dhorof [keterangan] dan mudhof ilaih [kata sesudahnya]

Unsur Pokok Jumlah Ismiah

Jumlah Ismiah adalah kalimat yang diawali dengan isim [kata benda]. Isim yang terletak di awal kalimat ini disebut dengan istilah mubtada' [yang diterangkan] sedangkan isim yang menerangkannya disebut dengan istilah khobar [yang menerangkan].

Di dalam Jumlah Ismiah terdapat beberapa istilah pokok yang harus dipahami:

1. Mubtada'; isim marfu' yang terletak di awal kalimat, bagian pokok kalimat atau yang diterangkan. Mubtada' harus dibaca marfu' [dengan akhiran dhommah atau tanda lain yang menggantikannya]
2. Khobar; kata-kata yang menyempurnakan makna mubtada', terletak setelah mubtada' -pada umumnya- dan menerangkan perihal mubtada'
3. Syibhul Jumlah; susunan yang menyerupai jumlah yang tersusun dari huruf jar dan kata yang majrur sesudahnya, atau bisa juga berupa dhorof/keterangan. Terkadang syibhul jumlah ini juga bisa berperan sebagai khobar.
4. Mubtada' mu'akhkhor; adalah mubtada' yang diakhirkan, dipindah ke belakang karena maksud atau tujuan khusus semisal untuk menonjolkan makna khobarnya
5. Khobar muqoddam; artinya khobar yang didahulukan. Pada asalnya khobar di belakang -setelah mubtada'- namun terkadang dikedepankan karena tujuan khusus. Khobar muqoddam ini biasanya berupa syibhul jumlah.

Bagian 13.

al-Jumlah al-Fi'liyah

Jumlah fi'liyah adalah kalimat yang diawali dengan fi'il [kata kerja]. Ia terdiri dari dua bagian utama, yaitu fi'il [kata kerja] itu sendiri dan fa'il [pelaku] nya, atau bisa juga terdiri dari fi'il [kata kerja] dan na'ibul fa'il [pengganti pelaku].

Fi'il yang memiliki fa'il [pelaku] disebut dengan istilah fi'il ma'lum [kata kerja aktif], sedangkan fi'il yang tidak disebutkan pelakunya disebut dengan istilah fi'il majhul [kata kerja pasif]. Di dalam susunan Jumlah Fi'liyah letak fi'il adalah di depan, baru setelah itu ada fa'il atau na'ibul fa'il.

Apabila fi'ilnya aktif [ma'lum] maka sesudahnya adalah fa'il [pelaku]. Dan apabila fi'ilnya pasif [majhul] maka sesudahnya adalah na'ibul fa'il [pengganti pelaku]. Di dalam jumlah fi'liyah juga ditemui adanya maf'ul bih [objek].

Fa'il

Fa'il atau pelaku adalah isim [kata benda] yang marfu' yang terletak setelah fi'il ma'lum [kata kerja aktif] dan menunjukkan yang melakukan perbuatan atau disifati dengannya. Fa'il ini bisa berupa isim zhohir [kata asli] bisa juga berupa isim dhomir [kata ganti]. Fa'il bisa berupa isim mu'rob dan bisa juga berupa isim mabni. Fa'il harus dibaca marfu'.

Na'ibul Fa'il

Na'ibul Fa'il adalah isim [kata benda] yang marfu' yang terletak setelah fi'il majhul dan menunjukkan yang dikenai perbuatan [asalnya adalah objek, setelah pelakunya dihapus maka ia menggantikan fa'il sehingga dibaca marfu']. Na'ibul Fa'il bisa berupa isim zhohir [kata asli] dan bisa juga berupa isim dhomir [kata ganti]. Na'ibul Fa'il bisa berupa isim mu'rob dan bisa juga berupa isim mabni. Na'ibul Fa'il harus dibaca marfu'.

Maf'ul Bih

Maf'ul Bih adalah isim [kata benda] yang manshub dan terletak setelah fi'il ma'lum [kata kerja aktif] dan menunjukkan yang dikenai perbuatan. Fa'il bisa berupa isim zhohir [kata asli] dan bisa juga berupa isim dhomir [kata ganti]. Maf'ul bih harus dibaca manshub. Pada asalnya maf'ul bih terletak di belakang, tapi terkadang ia bisa dipindah ke tengah atau bahkan diletakkan di paling depan.

Unsur Pokok Jumlah Fi'liyah

Jumlah fi'liyah adalah kalimat yang diawali dengan fi'il; bisa fi'il ma'lum [kata kerja aktif] atau bisa juga fi'il majhul [kata kerja pasif]. Berbeda dengan jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah memiliki latar belakang waktu tertentu yang dimaksud dalam pembicaraan. Adapun jumlah ismiyah tidak menunjukkan keterkaitan dengan waktu sama sekali.

Ada beberapa istilah pokok dalam jumlah fi'liyah, yaitu:

1. Fa'il [pelaku] adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il ma'lum dan menunjukkan

orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan [subjek]. Kata yang menduduki jabatan sebagai fa'il ini juga harus dibaca marfu'

2. Fi'il Ma'lum [kata kerja aktif] yaitu kata kerja yang dibentuk dalam keadaan diketahui atau disebutkan pelakunya. Oleh sebab itu ia dinamakan fi'il ma'lum; ma'lum artinya diketahui, maksudnya fa'ilnya diketahui [disebutkan di dalam kalimat]. Apabila ada fi'il ma'lum, maka pasti ada fa'il [pelakunya].
3. Fi'il Majhul [kata kerja pasif] yaitu kata kerja yang dibentuk dalam keadaan tidak diketahui atau tidak disebutkan pelakunya [fa'il]. Oleh sebab itu ia dinamakan majhul; majhul artinya tidak diketahui, maksudnya fa'ilnya tidak disebutkan di dalam kalimat. Setiap ada fi'il majhul [kata kerja pasif], maka harus ada na'ibul fa'il [pengganti pelaku] yang terletak sesudahnya.
4. Na'ibul Fa'il [pengganti pelaku] adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il majhul dan menunjukkan orang atau sesuatu yang pada asalnya dikenai pekerjaan [objek] namun karena pelakunya dihapus maka objek ini menggantikan peran fa'il [subjek] oleh sebab itu ia dinamakan sebagai na'ibul fa'il. Na'ibul Fa'il harus marfu'.
5. Maf'ul Bih [objek penderita] adalah isim manshub yang menunjukkan orang atau sesuatu yang menjadi sasaran atau objek pekerjaan. Maf'ul bih harus dibaca manshub. Biasanya maf'ul bih terletak di belakang, meski demikian ia juga terkadang diletakkan di tengah kalimat -setelah fi'il- atau bahkan di awal kalimat -sebelum fi'il- untuk memberikan pemaknaan khusus; misalnya: pembatasan.

Keterangan

Harus dibedakan antara istilah fa'il dengan isim fa'il, demikian juga istilah maf'ul bih dengan isim maf'ul, agar tidak terjadi kerancuan pemahaman. Yang dimaksud isim fa'il adalah suatu bentuk kata yang bermakna pelaku. Contoh dalam bahasa Indonesia; kata 'memukul' [kata kerja]. Kata ini bisa dibentuk menjadi 'pemukul'; nah inilah yang disebut dengan istilah isim fa'il. Begitu juga misalnya kata penembak [dari kata 'menembak'], pemburu [dari kata 'berburu'], dsb. Ini semua disebut dalam bahasa arab dengan istilah isim fa'il.

Demikian pula isim maf'ul, adalah bentuk kata yang menunjukkan makna sesuatu yang terkena perbuatan. Misalnya kata maghdhub [orang yang dimurkai] berasal dari kata ghodhiba [murka]. Kata maghdhub ini adalah isim maf'ul, bukan maf'ul bih. Begitu pula kata marhum [yang dirahmati], berasal dari kata rahima [menyayangi]. Kata marhum ini juga dinamakan dengan istilah isim maf'ul.

Ringkasnya, pembicaraan tentang fa'il dan maf'ul bih adalah wilayah ilmu nahwu, sedangkan pembicaraan isim fa'il dan isim maf'ul adalah wilayah ilmu shorof. Jadi masing-masing memiliki makna dan maksud tersendiri. Fa'il adalah jabatan kata, sedangkan isim fa'il adalah bentuk kata. Demikian pula perbedaan antara maf'ul bih dengan isim maf'ul. Apabila fa'il harus dibaca marfu', maka isim fa'il bisa dibaca marfu', manshub, atau majrur tergantung kedudukannya di dalam kalimat. Demikian pula halnya maf'ul bih; ia harus dibaca manshub. Adapun isim maf'ul maka hal ini tidak menentukan cara bacaan akhirnya, jadi bisa dibaca marfu', manshub, atau majrur tergantung kedudukan kata itu di dalam kalimat.

Bagian 14. Isim-Isim Marfu'

[1] Fa'il

Fa'il [pelaku] adalah isim [kata benda] yang marfu' dan terletak setelah fi'il ma'lum [kata kerja aktif] dan menunjukkan yang melakukan perbuatan atau disifati dengannya.

[2] Na'ibul Fa'il

Na'ibul Fa'il [pengganti pelaku] adalah isim [kata benda] yang marfu' dan terletak setelah fi'il majhul [kata kerja pasif] dan menunjukkan yang dikenai perbuatan [asalnya adalah objek, setelah pelakunya dihapus maka ia menggantikan fa'il sehingga dibaca marfu'].

[3] Mubtada'

Mubtada' adalah isim [kata benda] yang marfu' yang terletak di awal kalimat. Hukum asalnya mubtada' harus di awal kalimat, namun bisa juga ia dipindah di belakang dan disebut dengan istilah *mubtada' mu'akhkhor* [mubtada' yang diakhirkan].

[4] Khobar

Khobar adalah apa-apa yang menyempurnakan makna mubtada'. Pada asalnya khobar terletak di belakang, meskipun demikian terkadang ia dipindah ke depan dan disebut dengan istilah *khobar muqoddam* [khobar yang didahulukan].

[5] Isim Kaana

Isim Kaana adalah mubtada' yang dimasuki oleh Kaana atau saudara-saudaranya. Kaana memarfukan mubtada' -menjadi Isim Kaana- dan memanshubkan khobar -menjadi Khobar Kaana. Isim Kaana dibaca *marfu'*, sedangkan Khobar Kaana dibaca *manshub*.

[6] Khobar Inna

Khobar Inna adalah mubtada' yang dimasuki oleh Inna atau saudara-saudaranya. Inna memanshubkan mubtada' -menjadi Isim Inna- dan memarfukan khobar -menjadi Khobar Inna-. Isim Inna dibaca *manshub*, sedangkan Khobar Inna dibaca *marfu'*.

[7] Tawabi'

Tawabi' adalah bentuk jamak dari kata *Tabi'* [pengikut]. Ia adalah kata-kata yang mengikuti i'rob kata sebelumnya yang diikuti [*matbu'*]. Apabila *matbu'* [yang diikuti] *marfu'* maka *tabi'* [pengikut] nya juga dibaca *marfu'*.

Bagian 15.

Isim-Isim Manshub

[1] Ma'ul Bih

Ma'ul bih atau objek adalah isim manshub yang menunjukkan sesuatu yang dikenai perbuatan. Ma'ul bih harus dibaca manshub. Meskipun demikian ma'ul bih bisa berupa isim mu'rob dan bisa juga berupa isim mabni. Ma'ul bih bisa terletak sebelum fa'il atau sesudahnya, bahkan bisa juga ma'ul diletakkan di depan untuk menunjukkan makna

pembatasan dan pengkhususan.

[2] Ma'ul Fih

Ma'ul fih atau dhorof/keterangan adalah isim manshub yang menunjukkan waktu atau tempat terjadinya perbuatan. Yang menunjukkan keterangan waktu disebut dhorof zaman, sedangkan yang menunjukkan keterangan tempat disebut dhorof makan. Ma'ul fih atau dhorof harus dibaca manshub.

[3] Ma'ul Muthlaq

Ma'ul muthlaq adalah isim manshub yang disebutkan setelah fi'il untuk mempertegas fi'il tersebut, menjelaskan bilangannya, atau sifat perbuatannya. Ma'ul muthlaq dibentuk dari mashdar/kata benda dari kata kerja. Ma'ul muthlaq harus dibaca manshub.

[4] Ma'ul Li Ajlih

Ma'ul li ajlih adalah isim manshub yang disebutkan setelah fi'il untuk menjelaskan sebab atau alasan terjadinya. Ia bisa menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa dilakukan perbuatan itu. Ma'ul li ajlih harus dibaca manshub.

[5] Ma'ul Ma'ah

Ma'ul ma'ah adalah isim manshub yang disebutkan setelah huruf wawu ma'iyah [bermakna kebesertaan] yang menunjukkan atas sesuatu yang mengiringi atau bersamaan dengannya. Ma'ul ma'ah harus dibaca manshub.

[6] Haal

Haal adalah isim manshub yang disebutkan setelah fi'il untuk menjelaskan keadaan pelaku [fa'il] atau objek [ma'ul bih] pada saat terjadinya perbuatan. Haal harus dibaca manshub. Isim yang diterangkan keadaannya disebut sebagai sohibul haal. Haal harus nakiroh sedangkan sohibul haal harus ma'rifat.

[7] Mustatsna

Mustatsna adalah isim manshub yang disebutkan setelah pengecualian [istitsna'] misalnya dengan kata illa. Kata yang dikecualikan disebut mustatsna, sedangkan yang dikecualikan darinya disebut mustatsna. Hukum mustatsna dengan illa ada 3 hukum;

1. Wajib manshub apabila kalimatnya positif dan sempurna [ada mustatsna minhu]
2. Boleh manshub atau mengikuti mustatsna minhu apabila kalimatnya sempurna tapi negatif [didahului kata tidak]
3. Tergantung kedudukannya di dalam kalimat apabila kalimatnya tidak sempurna [tidak ada mustatsna minhu]

[8] Tamyiz

Tamyiz adalah isim manshub yang disebutkan setelah sesuatu yang mubham [samar] untuk memperjelasnya. Sesuatu yang dijelaskan disebut dengan mumayyaz. Mumayyaz ada yang

berupa kata [tersurat] dan ada yang berupa kalimat [tersirat]. Mumayyaz bisa berupa besaran timbangan, takaran, jarak, atau bilangan.

Berkaitan dengan hukum tamyiz maka kata yang dibilang [ma'dud] dapat dibagi menjadi 3:

1. Berupa isim jamak dan majrur akhirannya, jika bilangannya 3 – 10
2. Berupa isim mufrod dan manshub akhirannya, jika bilangannya 11 – 99
3. Berupa isim mufrod dan majrur akhirannya, jika bilangannya 100 – 1000

[9] Munada

Munada adalah isim manshub yang disebutkan setelah huruf nida' [kata panggilan]. Munada ada yang mu'rob dan ada yang mabni atas tanda rofa'nya. Munada yang mu'rob apabila berupa: mudhaf [kata yang disandarkan], menyerupai mudhaf [syabih bil mudhaf] atau nakiroh ghoiru maqshudah [tidak tertentu]. Munada yang mabni apabila berupa: 'alam mufrod [nama satu kata, bukan murokkab], nakiroh maqshudah.

[10] Isim Laa

Isim laa adalah isim yang terletak setelah laa nafiyyatu lil jinsi. Laa nafiyyatu lil jinsi beramal seperti amalan inna [menashobkan isim dan merofa'kan khobar]. Isim laa ada yang manshub dan ada yang mabni atas tanda nashobnya. Isim laa yang manshub apabila ia berupa mudhaf atau menyerupai mudhaf. Apabila isim laa bukan mudhaf dan bukan menyerupai mudhaf maka isim laa mabni atas tanda nashobnya, tanpa tanwin.

Macam-Macam Laa

Laa ada beberapa macam, diantaranya:

1. Laa nahi artinya jangan; menjazemkan fi'il mudhori'
2. Laa nafi artinya tidak; tidak mempengaruhi fi'il
3. Laa nafiyyatu lil jinsi artinya tidak ada; beramal seperti inna

Bagian 16.

Isim-Isim Majrur dan Tawabi'

[1] Majrur Karena Huruf Jer

Huruf jer adalah huruf [kata] yang menyebabkan kata sesudahnya menjadi majrur [tanda dasarnya kasroh].

[2] Majrur Sebagai Mudhaf Ilaih

Mudhaf ilaih adalah kata yang disandarkan kepadanya kata yang lain. Kata lain yang disandarkan kepadanya disebut dengan istilah mudhaf. Mudhaf ilaih harus majrur.

Dalam hal penyusunan mudhaf dan mudhaf ilaih harus terpenuhi syarat, yaitu:

1. Mudhaf tidak boleh ditanwin
2. Mudhaf tidak boleh diberi alif lam [al]
3. Mudhaf tidak boleh disertai dengan huruf nun yang ada pada isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim; sehingga nun-nya harus dihilangkan

[3] Tawabi'

Tawabi' adalah bentuk jamak dari tabi'/pengikut. Tawabi' ada 4 macam:

1. Na'at/sifat; mensifati kata sebelumnya. Kata yang disifati disebut dengan istilah man'ut atau maushuf
2. 'Athof/digandengkan; digandengkan dengan kata sebelumnya.
3. Taukid/penguat; menguatkan kata sebelumnya. Kata yang dikuatkan disebut dengan istilah mu'akkad [yang dikuatkan].
4. Badal/pengganti; bisa menggantikan posisi kata sebelumnya. Kata yang bisa diganti disebut dengan istilah mubdal [yang diganti]

Hukum tawabi' mengikuti hukum yang diikuti [matbu'-nya]. Apabila yang diikuti marfu' ia juga ikut marfu'. Apabila matbu'nya manshub ia juga manshub. Demikian pula apabila matbu'nya majrur maka tabi'nya juga majrur.

Bagian 17.

Langkah-Langkah Untuk Bisa Membaca Kitab

Membaca kitab gundul [tulisan arab tanpa harokat] adalah sebuah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap penimba ilmu syar'i dan para calon da'i. Kemampuan membaca kitab gundul akan sangat membantu setiap muslim dan muslimah dalam memahami dalil al-Kitab maupun as-Sunnah.

Ilmu yang menopang kemampuan ini adalah nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu kaidah bahasa arab yang membahas tentang keadaan akhir kata di dalam kalimat dan perubahan yang terjadi padanya. Adapun ilmu shorof adalah ilmu kaidah bahasa arab yang membahas pembentukan kata sebelum disusun ke dalam kalimat.

Apabila ilmu nahwu membicarakan tentang perubahan yang terjadi pada akhir kata dalam bahasa arab, maka ilmu shorof membahas perubahan bentuk dan bangunan kata dari dalam serta pola-pola penyusunannya. Oleh sebab itu kedua ilmu ini memiliki kaitan yang sangat erat. Orang yang mempelajari ilmu nahwu semestinya juga mempelajari ilmu shorof (lihat *ad-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al'Arabiyyah*, hal. 17-18 oleh Dr. Hasan Nuruddin)

Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami ilmu nahwu seorang akan bisa membedakan antara pelaku [fa'il] dan objek [maf'ul bih]. Dengan memahami ilmu nahwu seorang akan mengenali keadaan akhir dari suatu kata; apakah ia bisa berubah akhirnya ataukah tetap. Dengan ilmu nahwu pula seorang akan bisa membaca akhir kata dengan benar; apakah ia harus dibaca dhommah, fat-hah, atau kasroh misalnya.

Ilmu shorof juga tidak kalah pentingnya. Karena dengan memahami shorof kita bisa mengetahui asal suatu kata dan pola-pola perubahannya. Suatu kata kerja bisa diubah menjadi kata benda. Suatu kata kerja aktif bisa diubah menjadi kata kerja pasif. Bagaimana cara membentuk kata perintah, dan lain sebagainya. Semua ini bisa dipelajari dalam ilmu shorof atau disebut juga ilmu tashrif.

Meskipun demikian kedua ilmu ini juga belum cukup untuk menjadi 'senjata yang ampuh' untuk menaklukkan kitab-kitab gundul. Sebab di samping nahwu dan shorof, seorang

penimba ilmu juga harus memiliki kosakata/mufrodat yang cukup untuk bisa berlatih membaca kitab. Namun, hal ini bukanlah masalah yang harus ditakuti.

Betapa banyak orang yang tadinya tidak mengenal bahasa arab sama sekali dan tidak menghafal mufrodat secara khusus dan terprogram namun berhasil meng-gondrongi [baca; mengharokati] tulisan arab gundul dan bahkan mampu menerjemahkannya. Tentu saja ini semua terwujud berkat taufik dan pertolongan Allah semata.

Selain itu, ada satu hal yang perlu untuk ditekankan di sini; bahwa kemampuan baca kitab ini tidak akan berarti apabila tidak digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang benar, yaitu untuk memahami al-Kitab dan as-Sunnah. Oleh sebab itu sangat disarankan bagi para pemula untuk mencari majelis-majelis ilmu -baik secara langsung maupun tidak langsung- yang membahas kitab para ulama salaf. Dengan demikian dia akan terbiasa mendengar penjelasan, ungkapan, dan istilah para ulama; terlebih lagi dalam masalah aqidah dan tauhid yang itu merupakan perkara paling fundamental di dalam agama Islam.

Luruskan Niat

Dalam sebuah hadits yang sangat populer, dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang [yang beramal] akan dibalas selaras dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia raih atau wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini adalah hadits yang sangat agung. Sebab di dalam hadits ini dipancarkan salah satu pondasi amalan; yaitu keikhlasan. Amal tidak akan diterima tanpanya. Amal apapun; apakah itu sholat, puasa, zakat, haji, demikian pula tholabul 'ilmi/menuntut ilmu syar'i. Semuanya membutuhkan niat yang benar. Oleh sebab itu, sebagian ulama hadits mengawali karya mereka dengan hadits ini. Seperti Imam Bukhari *rahimahullah* dalam kitabnya *Sahih al-Bukhari*, demikian pula Imam Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullah* dalam kitabnya *'Umdatul Ahkam*, dan Imam an-Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin*.

Tumbuhkan Semangat

Mempelajari ilmu bahasa arab adalah bagian dari ibadah dan termasuk ajaran agama. Karena memahami al-Qur'an dan as-Sunnah adalah kewajiban; sementara kita tidak akan bisa memahami keduanya dengan baik kecuali dengan bahasa arab, maka mempelajari ilmu bahasa arab menjadi sebuah kewajiban yang sangat mulia.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya akan dipahamkan dalam urusan agama." (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah *radhiyallahu'anhu*)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menegaskan, "Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu [agama] maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Cita-Cita Tinggi

Mempelajari bahasa arab bukanlah kebutuhan yang bersifat pribadi semata, bahkan ini adalah kebutuhan umat Islam dan umat manusia. Karena dengan memahami bahasa arab dan menggunakannya untuk memahami al-Kitab dan as-Sunnah seorang muslim akan bisa mengajak manusia ke jalan Allah di atas landasan ilmu/bashirah.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Katakanlah: Inilah jalanku. Aku mengajak [kalian] kepada [agama] Allah di atas bashirah/ilmu. Inilah jalanku dan jalan orang-orang yang mengikutiku. Dan maha suci Allah, aku bukan termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Ayat ini menunjukkan bahwa pengikut sejati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang berdakwah kepada Islam/tauhid di atas ilmu. Bukan berdakwah di atas kebodohan. Bukan berdakwah dengan semangat belaka tanpa modal ilmu. Ia berdakwah dengan ikhlas; mengajak manusia untuk menghamba kepada Allah saja, bukan menghamba kepada kepentingan dunia, kepentingan kelompok atau individu tertentu.

Mengatur Waktu

Waktu adalah nikmat yang sering dilalaikan. Banyak orang yang gagal dan binasa gara-gara tidak pandai memanfaatkan waktu. Kesempatan yang Allah berikan kepada seorang hamba di alam dunia ini semestinya digunakan sebaik-baiknya. Sebab hidup di dunia hanya sekali. Setelah itu akan ada kematian dan hari kebangkitan serta pembalasan amal.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Dua buah kenikmatan yang banyak orang tertipu karenanya; yaitu kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*)

Allah *ta'ala* bahkan telah mengingatkan (yang artinya), "Demi waktu. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Surat yang ringkas ini menggambarkan kepada kita bahwa kerugian di alam dunia ini dialami oleh orang yang tidak membekali dirinya dengan keimanan, amal salih, dakwah, dan kesabaran. Orang yang tenggelam dalam kekafiran, syirik, kemaksiatan, kebid'ahan, dan hawa nafsu adalah barisan orang-orang yang merugi.

Oleh karenanya, seorang penuntut ilmu yang berusaha untuk memahami bahasa kitab sucinya untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan yang Allah berikan kepadanya sebaik-baiknya. Mungkin anda punya waktu luang satu jam atau setengah jam setiap harinya yang bisa anda gunakan untuk membaca pelajaran dan mengulang-ulang materi yang telah diberikan. Sungguh itu adalah amalan yang sangat berharga bagi anda.

Fokus Terhadap Pelajaran dan Belajar Secara Bertahap

Terkadang dijumpai sebagian orang yang telah lama mengikuti pengajian dan bahkan sempat belajar bahasa arab berkali-kali akan tetapi masih saja belum bisa membaca kitab.

Diantara sebab utama yang banyak terjadi di lapangan adalah dikarenakan tidak fokusnya mereka dalam belajar. Mereka bersemangat akan tetapi tidak mengerti bagaimana menyalurkan semangatnya. Sehingga mereka aktif pengajian kesana kemari namun ilmu bahasa arab dan kemampuan baca kitabnya tidak kunjung bertambah.

Tentu saja, yang kita maksudkan di sini adalah orang-orang yang masih memiliki kemampuan untuk belajar. Bukan orang yang sudah pikun yang sering lupa atau orang gila yang tidak sadar apa yang dia ucapkan atau lakukan. Sebab mereka adalah para pemuda dan belum memasuki jenjang lansia. Tidak jarang pula kita dapati mereka adalah orang yang aktif mengurus kajian dan menggerakkan berbagai kegiatan islam dan dakwah.

Ini merupakan fenomena memprihatinkan. Terlebih lagi jika kita cermati berbagai kasus berbau fanatisme golongan; tidak sedikit diantaranya yang dipicu oleh orang-orang yang tidak paham tentang ilmu-ilmu Islam yang mendasar, dan juga tidak paham bahasa arab. Mereka ikut andil dalam pergolakan dan perseteruan yang seolah tak berkesudahan.

Semata-mata karena sosok [baca: ustadz atau da'i] yang mereka ikuti berlainan. Padahal, ulamanya sama, kitabnya sama, dan aqidahnya pun sama. Mereka ingin menyelesaikan pertikaian dengan kebodohan dan semangat berapi-api yang tidak bisa membedakan antara berjihad dengan lisan dan berbuat jahat dengan ucapan.

Padahal, sebagaimana telah diungkapkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya, ketika beliau menukil sebagian ucapan ulama salaf tentang makna istilah robbani. Beliau berkata, "Robbani adalah orang yang membina manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil/dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar." Lantas, apakah kenyataan yang kita saksikan sama seperti apa yang digambarkan di dalam riwayat ini?

Para penimba ilmu yang dirahmati Allah, agama kita yang mulia ini sangat menghargai kehormatan para ulama. Seperti yang digambarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* di mukadimahnyanya dalam kitab *ar-Radd 'ala al-Jahmiyah*; bahwa para ulama lah yang 'menghidupkan' orang-orang yang telah mati [hatinya] dengan Kitabullah, mereka lah yang mengajak orang sesat kepada hidayah, mereka lah yang memberikan pencerahan kepada mereka yang buta [mata hatinya] dengan cahaya [ilmu] dari Allah. Mereka lah yang membersihkan Kitabullah dari ta'wil/penyelewengan orang-orang jahil, kedustaan para pembohong, dan menyingkirkan tahrif/penyimpangan orang-orang ekstrim.

Salah satu bentuk pemuliaan kita terhadap ilmu yang mereka bawa adalah dengan fokus dalam belajar dan bertahap dalam mempelajarinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat *radhiyallahu'anhum*. Mereka mempelajari sepuluh ayat al-Qur'an dan berusaha memahami ilmu, keimanan dan amal yang terdapat di dalamnya. Sehingga hidup mereka penuh dengan keberkahan. Ucapan dan amalan mereka pun menjadi teladan bagi generasi yang datang sesudahnya. Padahal, sebelumnya mereka terbenam dalam kejahiliyahan dan keburukan. Kemudian dengan Islam lah mereka dimuliakan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah akan mengangkat dengan Kitab ini sebagian orang dan akan merendahkan sebagian yang lain dengannya pula." (HR. Muslim dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu*)

Bacalah al-Qur'an!

Sebagaimana sudah ditegaskan di awal, bahwa tujuan belajar membaca kitab gundul adalah untuk memahami al-Kitab dan as-Sunnah. Oleh sebab itu sangat tidak pantas bagi seorang penuntut ilmu -yang mengharapkan kedekatan diri di sisi Rabbnya- untuk kemudian mengosongkan hari-harinya dari kegiatan membaca al-Qur'an dan men-tadabburinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*)

Membaca al-Qur'an adalah termasuk dzikir kepada Allah. Sementara dzikir kepada Allah akan menambah keimanan dan sebab datangnya pertolongan, hidayah dan keselamatan.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Hanyalah orang-orang beriman itu adalah yang apabila disebut nama Allah maka bergetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah keimanan mereka. Dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka." (QS. Al-Anfaal: 2)

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), "Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka." (QS. Thaha: 123)

Bacalah Hadits!

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -sebagaimana kita yakini- adalah manusia yang menyampaikan wahyu Allah kepada kita. Beliau lah sebaik-baik manusia yang memahami tafsir al-Qur'an dan hukum-hukum Allah. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Barangsiapa yang menaati rasul, sesungguhnya dia telah menaati Allah." (QS. An-Nisaa': 80)

Oleh sebab itu para ulama menerangkan, bahwa makna keimanan beliau sebagai rasul adalah; membenarkan beritanya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, beribadah dengan tata-cara yang diajarkannya, dan berhukum dengan hukum-hukumnya.

Dengan demikian sudah semestinya seorang penuntut ilmu untuk meluangkan waktu membaca sabda-sabda manusia terbaik sepanjang masa. Menelaah lembaran-lembaran nasehat dan pelajaran yang beliau wariskan kepada kita umatnya. Bagaimana mungkin seorang penuntut ilmu -yang berusaha untuk memahami Kalam Rabbnya- kemudian berpaling dari memetik hikmah dan faidah dari hadits-hadits Nabi akhir zaman yang membawa rahmat bagi segenap alam? Semoga salawat dan salam tercurah kepadanya, para sahabat, dan segenap pengikut setia mereka.

Koleksi Kitab Ulama

Penimba ilmu al-Kitab dan as-Sunnah sangat memerlukan keterangan dari para ulama. Apakah ulama tafsir, hadits maupun fiqih. Terlebih lagi dalam masalah aqidah atau tauhid. Karena itulah mengumpulkan karya-karya mereka dalam bentuk kitab atau file di dalam komputer adalah metode yang sangat tepat dan bermanfaat. Sehingga sewaktu-waktu kita butuhkan, dengan mudah kita akan bisa menemukan apa yang kita inginkan.

Kitab para ulama tentu sangat banyak jumlahnya. Terkadang satu judul kitab saja sudah kita

temukan berjilid-jilid dan tiap jilidnya terdiri dari beratus-ratus halaman. Oleh sebab itu seorang penimba ilmu harus mengenal berbagai tipe kitab para ulama. Ada diantara kitab ulama itu yang ditulis berdasarkan susunan ayat sehingga jadilah ia kitab tafsir. Ada diantara kitab ulama yang disusun berdasarkan susunan hadits sehingga jadilah ia kitab syarah hadits. Ada pula kitab ulama yang khusus membahas bidang ilmu tertentu semacam aqidah, tauhid, fikih, adab, akhlak, siroh, dan lain sebagainya.

Untuk bisa mengetahui tingkatan buku atau kitab ulama seorang penuntut ilmu mesti mencari keterangan buku-buku apakah yang semestinya dibaca bagi pemula dan buku-buku apa yang sifatnya sebagai rujukan dan buku-buku apa yang memang ditulis bagi yang ilmunya sudah mapan dan mendalam. Diantara kitab yang bisa dibaca dalam hal ini misalnya *Kitab al-'Ilmi* karya Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* atau *Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi* karya Syaikh Abdul 'Aziz as-Sad-han *hafizhahullah*.

Kitab Matan dan Kitab Syarah

Diantara istilah yang perlu diketahui oleh para penimba ilmu adalah matan dan syarah. Matan adalah teks asli tanpa uraian penjelasan. Sepeti misalnya matan Sahih Bukhari, matan Sahih Muslim, matan 'Umdatul Ahkam, matan Hadits Arba'in, matan Kitab Tauhid, dsb. Adapun yang dimaksud dengan syarah adalah penjelasan terhadap matan-matan tersebut. Sehingga bisa kita temukan kitab-kitab yang berisi syarah terhadap Sahih Bukhari, Sahih Muslim, 'Umdatul Ahkam, Hadits Arba'in, ataupun Kitab Tauhid.

Kitab syarah ini pun beraneka ragam. Ada diantara kitab syarah ini yang ringkas, dan biasa disebut dengan istilah ta'liq/komentar atau hasyiyah/catatan pinggir. Misalnya Ta'liq terhadap Matan *al-'Aqidah ath-Thohawiyah* oleh Syaikh al-Albani *rahimahullah* dan kitab *Hasyiyah Tsalatsatul Ushul* karya Syaikh Abdurrahman bin Qosim *rahimahullah*.

Ada lagi yang berupa uraian panjang lebar, dan inilah yang sering disebut dengan istilah syarah. Semacam kitab syarah Sahih al-Bukhari yang berjudul *Fat-hul Bari* karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqolani *rahimahullah* atau kitab syarah 'Umdatul Ahkam yang berjudul *Taisir al-'Allam* karya Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah*.

Koleksi Audio Ceramah Ulama

Tidaklah samar bagi kita di masa sekarang ini pesatnya kemajuan teknologi informasi. Diantaranya adalah berupa kemudahan untuk mendapatkan rekaman kajian dan ceramah/muhadharah para ulama dari berbagai negeri, baik yang disediakan di website mereka atau website dakwah lainnya. Mendengarkan ceramah mereka -yang notabene berbahasa arab- tentu akan sangat membantu kita dalam memperkaya kosakata dan membiasakan diri mendengar keterangan berbahasa arab dari para ulama.

Hal ini akan sangat efektif apabila kita juga telah memiliki kitab atau materi yang dibahas dalam kajian atau ceramah mereka. Tidak jarang juga ceramah mereka yang telah ditranskrip atau dibukukan dalam bentuk tulisan. Hal ini sangat membantu para penimba ilmu pemula yang belum terbiasa menyimak penjelasan berbahasa arab, sebab mereka bisa membandingkan suara yang didengarkan dengan hasil transkrip yang dibaca.

Apabila kita cermati, sebagian ulama lebih banyak menyampaikan ceramah daripada

menulis kitab. Meskipun demikian ternyata kita dapati banyak kitab karya beliau. Bagaimana bisa demikian? Tentu saja ini adalah hasil buah pena murid-muridnya yang menuliskan ulang penjelasan guru mereka kemudian diterbitkan dalam bentuk kitab. Salah satu contoh yang populer dalam hal ini adalah Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*. Banyak kitab beliau yang asalnya adalah pelajaran secara lisan yang kemudian dibukukan.

Contoh lain -yang sekarang masih hidup- adalah Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dengan sejumlah kitab yang merupakan hasil transkrip dari pelajaran lisan yang beliau berikan. Misalnya, kitab *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*. Begitu pula kitab *Durus fi Syarhi Nawaqidhil Islam, I'anat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, dsb.

Bagian 18.

Nasehat Untuk Kita Bersama

[1] Jangan lupa untuk meniatkan bahwa dengan belajar bahasa arab ini anda ingin menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain. Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan bahwa mencari ilmu adalah amalan yang tidak ada tandingannya, yaitu bagi orang yang, "Berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang lain." (lihat *Kitab al-'Ilmi*, hal. 27 Syaikh al-Utsaimin)

[2] Hendaknya kita mengingat, bahwa ilmu dipelajari untuk diamalkan. Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, "Bukanlah seorang alim [ahli ilmu] orang yang mengetahui kebaikan dan keburukan akan tetapi sesungguhnya orang yang alim adalah yang mengetahui kebaikan lalu mengikutinya dan mengetahui keburukan lalu berusaha menjauhinya." (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/81] Syaikh Ahmad Farid)

[3] Keikhlasan dalam menuntut ilmu adalah syarat diterimanya amalan. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah dengan Rabbnya dengan sesuatu apapun." (QS. Al-Kahfi: 110)

[4] Hendaknya kita sabar dan bertahap dalam belajar. Ma'mar mengatakan: Aku pernah mendengar az-Zuhri mengatakan, "Barangsiapa yang menuntut ilmu secara instan maka ia akan hilang dengan cepat. Sesungguhnya ilmu hanya akan diperoleh dengan menekuni satu atau dua hadits, sedikit demi sedikit." (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [1/70])

[5] Hendaknya kita tidak berhenti dalam menimba ilmu. Suatu saat Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* dicela karena sedemikian sering mencari hadits. Beliau pun ditanya, "Sampai kapan kamu akan terus mendengar hadits?". Beliau menjawab, "Sampai mati." (lihat *Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 58)

[6] Hendaklah kita ingat, bahwa kebutuhan kita terhadap ilmu sangatlah besar. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengatakan, "Umat manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman; sebab makanan dan minuman diperlukan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu, ia dibutuhkan sepanjang waktu." (lihat *al-'Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 91)

[7] Ingatlah bahwa seorang yang berilmu akan bisa memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan umat manusia. Imam al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Hasan,

bahwa Abud Darda' *radhiyallahu'anhu* berkata, "Perumpamaan ulama di tengah umat manusia bagaikan bintang-bintang di langit yang menjadi penunjuk arah bagi manusia." (lihat *Akhlaq al-'Ulama*, hal. 29)

[8] Hendaknya kita berusaha untuk mengamalkan ilmu yang kita ketahui. Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah semata-mata dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang yang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu dan kitabnya banyak." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

[9] Ingatlah, bahwa menimba ilmu termasuk bagian dari jihad. Sahabat Abud Darda' *radhiyallahu'anhu* berkata, "Barangsiapa yang berpandangan bahwa berangkat di awal siang atau di akhir siang untuk menghadiri majelis ilmu bukanlah jihad, maka sungguh akal dan pikirannya sudah tidak beres." (lihat *al-'Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 6)

[10] Hendaklah kita berusaha untuk menebarkan kebaikan ilmu ini ketika kita sudah memahaminya. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada umat manusia akan dimintakan ampunan oleh setiap binatang melata, bahkan oleh ikan yang berada di dalam lautan sekalipun." (lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hal. 14)

[11] Hendaknya kita sibuk untuk belajar dan mengamalkan ilmu yang kita ketahui dan tidak menyibukkan diri dengan perkara yang sia-sia. al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya." (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 38)

[12] Marilah kita jaga ilmu yang kita dapatkan dengan ketakwaan dan ketulusan. Ibnu 'Ajlun *rahimahullah* berkata, "Tidaklah menjadi baik suatu amal tanpa tiga hal, yaitu: ketakwaan kepada Allah, niat baik, dan cara yang benar." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19)

Bagian 19.

Keutamaan Mempelajari Ilmu Agama

Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* mengatakan, "Pelajarilah ilmu. Sesungguhnya mempelajari ilmu karena Allah adalah bentuk rasa takut -kepada-Nya- dan menuntutnya adalah ibadah. Mengajarkannya adalah tasbih (penyucian terhadap Allah). Membahas tentangnya adalah bagian dari jihad. Mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahui adalah sedekah. Mencurahkan kepada orang yang layak menerimanya adalah qurbah/ibadah; ilmu itulah penenang di saat sendirian dan sahabat pada waktu kesepian." (lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hal. 15)

Allah *ta'ala* berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Niscaya Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberikan ilmu berderajat-derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mengangkat kedudukan sekelompok orang dengan Kitab ini -al-Qur'an- dan merendahkan sebagian yang lain dengannya." (HR. Muslim)

Abu Hurairah dan Abu Dzarr *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Sebuah bab tentang ilmu yang kamu pelajari lebih kami cintai daripada seribu raka'at sholat sunnah." (lihat *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal*, hal. 26 karya Dr. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah*)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Mempelajari dan mengingat-ingat ilmu pada sebagian malam lebih aku sukai daripada menghabiskan malam -dengan sholat sunnah-." (lihat *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal*, hal. 26)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, "Tidak ada suatu amalan yang lebih utama daripada menimba ilmu jika disertai dengan niat yang lurus." (lihat *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal*, hal. 26)

Qatadah *rahimahullah* berkata, "Sebuah bab dalam ilmu yang dijaga/dihafal oleh seorang demi kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan orang sesudahnya itu jauh lebih utama daripada beribadah setahun penuh." (lihat *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal*, hal. 26)

Bisyar bin al-Harith *rahimahullah* berkata, "Tidaklah aku mengetahui di atas muka bumi ini suatu amalan yang lebih utama daripada menuntut ilmu dan mempelajari hadits yaitu bagi orang yang bertakwa kepada Allah dan lurus niatnya." (lihat *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal*, hal. 27)

Abu Ja'far al-Baqir Muhammad bin 'Ali bin al-Husain *rahimahullah* berkata, "Seorang alim [ahli ilmu] yang memberikan manfaat dengan ilmunya itu lebih utama daripada tujuh puluh ribu orang ahli ibadah." (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

Ja'far ash-Shadiq *rahimahullah* berkata, "Meriwayatkan hadits dan menyebarkannya di tengah-tengah umat manusia itu jauh lebih utama daripada ibadah yang dilakukan oleh seribu ahli ibadah." (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa landasan ilmu maka apa-apa yang dia rusak itu justru lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki." (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

Bagian 20.

Luruskan Niat, Gapai Pahala Berlipat Ganda

Dari Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya setiap amal dinilai dengan niat. Dan setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia dapatkan atau karena wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ini adalah hadits sahih yang disepakati kesahihannya. Disepakati tentang keagungan dan kemuliaan kedudukannya. Ia merupakan salah satu hadits yang menjadi poros ajaran Islam. Adalah para ulama terdahulu serta para ulama belakangan yang mengikuti mereka *rahimahumallahu ta'ala* menganjurkan untuk mengawali karya-karya tulis dengan hadits ini, sebagai pengingat bagi pembaca agar menjaga kelurusan niat, memberikan perhatian besar atasnya dan terus-menerus memeriksa niatnya.” (lihat *al-Adzkar*, hal. 24)

Abdurrahman bin Mahdi *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang hendak menulis suatu buku maka mulailah dengan hadits ini.” (lihat *al-Adzkar*, hal. 24)

Imam Ibnu Daqiq al-'Ied *rahimahullah* menjelaskan, “Menurut Imam Ahmad dan Syafi'i *rahimahumallahu*, di dalam hadits *al-A'maal bin niyaat* ini tercakup sepertiga ilmu. Demikian pula dikatakan oleh al-Baihaqi dan ulama lain. Alasannya, karena perbuatan hamba terdiri dari perbuatan hati, lisan, dan anggota badan, sedangkan niat menempati salah satu diantara ketiga macam perbuatan tersebut.” (lihat *Syarh al-Arba'in*, hal. 10)

Imam Bukhari *rahimahullah* berkata, “Tidak ada diantara hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hadits yang lebih lengkap, padat, dan paling banyak faidahnya daripada hadits ini.” (lihat *Fath al-Bari* [1/17] *tahqiq* Syaibatul Hamdi)

Faidah Hadits Secara Umum

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya niat dalam kehidupan seorang muslim. Ia laksana ruh bagi tubuhnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* *Innamal a'maalu bin niyaat* adalah kalimat yang komprehensif dan sempurna, sebab niat bagi amalan laksana ruh bagi jasad.” (lihat *Dhawabith wa Fiqh Da'wah 'inda Syaikhil Islam*, hal. 106)

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa dahulu ada seorang lelaki yang datang menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu dia bertanya, “Ada orang yang berperang untuk fanatisme kelompok, berperang untuk menunjukkan keberanian, dan berperang untuk mendapat pujian. Manakah diantara itu semua yang berada di jalan Allah?”. Maka beliau menjawab, “Barangsiapa yang berperang demi meninggikan kalimat Allah, maka itulah yang berjihad di jalan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila seorang hamba sakit atau sedang bersafar maka akan dicatat baginya seperti amal yang biasa dilakukannya tatkala sehat dan mukim/tidak safar.” (HR. Bukhari)

Faidah Hadits Bagi Para Pendakwah

Hadits di atas memberikan pelajaran berharga, bahwa tidak semestinya seorang pendakwah beramar ma'ruf dan nahi mungkar dalam rangka *sum'ah* (ingin didengar) atau *riya'* (ingin dilihat orang). Demikian pula tidak boleh berdakwah demi membela kepentingan diri sendiri, memburu jabatan atau kepemimpinan, atau demi membela kelompoknya sendiri serta untuk merendahkan kelompok yang lain. Karena itu semuanya termasuk fanatisme yang tidak diterima oleh Allah. Hal itu pula yang telah diperingatkan oleh Syaikh

Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, "Banyak orang, apabila dia mengajak kepada kebenaran, maka yang terjadi justru dia [lebih] mengajak kepada dirinya sendiri." (lihat *Dhawabith wa Fiqh Da'wah 'inda Syaikhil Islam*, hal. 108)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Seandainya seorang yang menyampaikan kebenaran memiliki niat untuk mendapatkan ketinggian di muka bumi (kedudukan) atau untuk menimbulkan kerusakan, maka kedudukan orang itu seperti halnya orang yang berperang karena fanatisme dan riya'. Namun, apabila dia berbicara karena Allah; ikhlas demi menjalankan [ajaran] agama untuk-Nya semata, maka dia termasuk golongan orang yang berjihad di jalan Allah, termasuk jajaran pewaris para nabi dan khalifah para rasul." (lihat *Dhawabith wa Fiqh Da'wah 'inda Syaikhil Islam*, hal. 109)

Ucapan Para Ulama Tentang Hal Ini

Oleh sebab itulah kita dapati para ulama salaf adalah orang-orang yang sangat khawatir dirinya terjankiti niat-niat yang tidak benar dalam berdakwah kepada al-Haq dan mengajarkan ilmu kepada manusia. Inilah sebagian contohnya...

Sebutlah seorang ulama salaf bernama Hisyam ad-Dastuwa'i (wafat 153 H) *rahimahullah*. Syu'bah berkata tentangnya, "Tidaklah ada seorang diantara manusia -yang ada saat itu, pent- yang menimba ilmu hadits yang lebih ikhlas karena Allah daripada Hisyam ad-Dastuwa'i..." Abu Dawud ath-Thayalisi berkata, "Hisyam ad-Dastuwa'i adalah Amirul Mukminin fil Hadits." Meskipun demikian, lihatlah ucapan Hisyam ad-Dastuwa'i tentang dirinya sendiri, "Aduhai, andaikata kami selamat dari akibat [menuturkan] hadits?" (lihat *Thabaqat 'Ulama al-Hadits* [1/255-256] oleh Imam Ibnu Abdil Hadi *rahimahullah*)

Contoh yang lain adalah Syu'bah bin al-Hajjaj (wafat 160 H) *rahimahullah*. Sufyan ats-Tsauri berkata, "Syu'bah adalah Amirul Mukminin fil Hadits." Imam Syafi'i berkata, "Kalau tidak ada Syu'bah niscaya hadits tidak akan dikenal di 'Iraq." Meskipun demikian, perhatikanlah ucapan Syu'bah tentang dirinya sendiri, "Tidaklah ada suatu perkara yang lebih aku takutkan menjerumuskan diriku ke dalam neraka daripada [akibat tidak ikhlas dalam mengajarkan] hadits." (lihat *Thabaqat 'Ulama al-Hadits* [1/293-296])

Contoh lainnya, Sufyan ats-Tsauri (wafat 161 H) *rahimahullah*. Beliau berkata, "Tidak ada suatu amalan yang lebih utama daripada menimba [ilmu] hadits, yaitu apabila niatnya lurus." Ibnul Mubarak berkata, "Aku tidak tahu di atas permukaan bumi ini seseorang yang lebih berilmu daripada Sufyan." Waki' berkata, "Sufyan laksana samudera." Meskipun demikian, simaklah ucapan Sufyan tentang dirinya, "Aku berangan-angan bisa selamat dari ilmu ini; sehingga ia tidak mencelakakanku, meski tidak menguntungkanku. Tidak ada amalan yang paling aku khawatirkan mencelakakan diriku daripada hal itu -yaitu belajar dan mengajarkan hadits-" (lihat *Thabaqat 'Ulama al-Hadits* [1/309-312])

Demikianlah yang bisa kami susun dalam kesempatan ini. Dan semuanya tentu saja berkat taufik dan pertolongan dari Allah. Segala puji bagi-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka.

Jogja, Awal Bulan Sya'ban 1434 H